


Ekoteologi Aswaja: Integrasi Nilai-Nilai Nahdlatul Ulama dalam Etika Lingkungan

 **Hero Gefthi Firnando**
STIE GICI Business School, Indonesia
 herogefthigicibs@gmail.com

 **Cucu Setiawati**
Universitas Islam (UNISMA) 45, Indonesia
 raherosetia11@gmail.com

*Korespondensi: herogefthigicibs@gmail.com

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Dikirim: 22 October 2025 Revisi: 16 December 2025 Diterima: 24 December 2025 Terbit: 31 December 2025</p> <p>Kata Kunci: <i>Ekoteologi Islam, Nahdlatul Ulama, Aswaja, Etika Lingkungan</i></p>	<p><i>This research examines the integration of Aswaja values into a conceptual model of Aswaja Ecotheology as a contextual framework for Islamic environmental ethics. The study uses the perspective of Islamic ecotheological theory, specifically Nasr's tauhidic paradigm, which emphasizes the unity of the relationship between God, humans, and nature as the moral and spiritual basis of Islamic ecological ethics. The study employs a Systematic Literature Review (SLR) approach to 592 scientific publications indexed in Scopus, Web of Science, Google Scholar, and Sinta (2015–2025). The results show that Aswaja values can be conceptually integrated into Islamic ecotheology to form an Aswaja Ecotheology model that emphasizes spiritual, social, and ecological balance.</i></p> <p>Fokus penelitian ini adalah mengkaji integrasi nilai-nilai Aswaja dalam pembentukan model konseptual Ekoteologi Aswaja sebagai kerangka etika lingkungan Islam yang kontekstual. Kajian menggunakan perspektif teori ekoteologi Islam, khususnya <i>tauhidic paradigm</i> Nasr yang menekankan kesatuan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai dasar moral dan spiritual dalam etika ekologis Islam. Penelitian menggunakan pendekatan <i>Systematic Literature Review</i> (SLR) terhadap 592 publikasi ilmiah terindeks <i>Scopus</i>, <i>Web of Science</i>, <i>Google Scholar</i>, dan <i>Sinta</i> (periode 2015–2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja dapat diintegrasikan secara konseptual ke dalam ekoteologi Islam untuk membentuk model ekoteologi aswaja yang menegaskan keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis.</p>

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global telah menjadi isu multidimensi yang tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga mengguncang tatanan sosial, moral, dan spiritual manusia modern.¹ Percepatan industrialisasi, eksploitasi sumber daya alam tanpa kendali, serta degradasi ekologi yang masif menandai fase baru yang disebut era antropogenik—masa ketika aktivitas manusia menjadi kekuatan dominan dalam mengubah bumi.² Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman hayati tropis terbesar kedua di dunia, kini menghadapi ancaman serius berupa deforestasi, pencemaran air, penurunan kesuburan tanah, dan peningkatan emisi karbon.³ Fenomena ini menandakan bukan hanya krisis ekologis, tetapi juga disorientasi etis dan spiritual dalam relasi manusia dengan alam.

Dalam situasi tersebut, muncul kebutuhan mendesak akan paradigma etika lingkungan yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritualitas, moralitas, dan ekologi dalam kerangka keislaman. Sejak dekade 1960-an, Seyyed Hossein Nasr (1968) telah menggagas konsep *ecotheology* atau ekoteologi Islam sebagai rekonstruksi teologis terhadap hubungan manusia, Tuhan, dan alam.⁴ Ia menegaskan bahwa krisis ekologi modern berakar pada hilangnya kesadaran sakral terhadap alam (*loss of the sacred*), sehingga alam dipandang semata sebagai objek eksploitasi, bukan sebagai *ayat kauniyyah*—tanda-tanda ketuhanan yang sarat nilai moral dan spiritual. Pandangan ini menjadi dasar bagi munculnya *tauhidic paradigm*.⁵ yang memandang tauhid sebagai prinsip kosmologis keseimbangan ekologis dan tanggung jawab etis manusia.⁷

Berbagai studi mutakhir menunjukkan peningkatan minat terhadap isu ekoteologi Islam, seperti Efferin (2021)⁸ tentang spiritualitas dalam

¹ Ridlo Andini, "Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur'an" (PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2022), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/683/>.

² Lailiy Muthmainnah et al., "Kapitalisme, Krisis Ekologi, Dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis Atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Indonesia," *Mozaik Humaniora* 20, no. 1 (2020): 57–69.

³ Hunggul Yudono Setio Hadi Nugroho et al., "Mainstreaming Ecosystem Services from Indonesia's Remaining Forests," *Sustainability* 14, no. 19 (2022): 12124.

⁴ Md Abu Sayem, "Seyyed Hossein Nasr's Works on Environmental Issues," *Islamic Studies* 58, no. 3 (2019): 439–52.

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam* (IRCiSoD, 2021), 27.

⁶ Md Abu Sayem, "The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr," *Islamic Studies* 58, no. 2 (2019): 271–95.

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (World Wisdom, Inc, 2007), 12.

⁸ Sujoko Efferin, "Sistem Pengendalian Manajemen Berbasis Spiritualitas Untuk Pembangunan Berkelanjutan," *Expert*, 2021, <https://repository.ubaya.ac.id/49646/>.

pembangunan berkelanjutan, Alfathan (2025) mengenai etika tauhidik, dan Novanda (2023) dalam *Religions* yang mengulas relasi Islam dan keberlanjutan.⁹ Namun, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar berfokus pada tataran normatif dan belum mengulas secara sistematis penerapan nilai-nilai teologi Islam dalam konteks sosial-keagamaan lokal Indonesia. Dengan demikian, kesenjangan konseptual (research gap) masih terbuka dalam memahami bagaimana nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) dapat diintegrasikan secara teoretis dan praktis ke dalam etika lingkungan Islam, khususnya dalam tradisi Nahdlatul Ulama (NU).

Tradisi Islam Nusantara yang berakar pada budaya dan spiritualitas lokal menawarkan potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran ekologis berbasis religiusitas.¹⁰ Dalam konteks ini, NU menjadi laboratorium sosial-keagamaan yang kaya akan nilai-nilai etis dan spiritual Aswaja seperti *tawazun* (keseimbangan), *ta'adul* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), dan *tawassuth* (moderasi).¹¹ Keempat prinsip tersebut tidak hanya mengatur hubungan sosial antarmanusia, tetapi juga memuat dimensi kosmologis yang menuntun manusia dalam menjaga keseimbangan hubungan dengan seluruh ciptaan Allah.¹² Meski sejumlah studi seperti Nasrullah (2023) dan Basid et al (2024) telah menyinggung relevansi Islam dengan etika lingkungan, kajian yang secara eksplisit mengonstruksi hubungan sistematis antara teologi Aswaja dan prinsip ekoteologi Islam masih sangat terbatas.¹³¹⁴

Di sisi lain, dalam konteks praksis sosial, komunitas pesantren dan warga NU telah menunjukkan inisiatif ekologis yang signifikan melalui gerakan seperti Pesantren Hijau, Eco-Nahdliyyin, dan Santri Tani Nusantara. Inisiatif-inisiatif ini

⁹ Ramazani Novanda, "Religion And Environment: Transintegration Of Science In Realizing Environmental Sustainability," *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 3, no. 2 (2023), <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jatp/article/view/2165>.

¹⁰ Aulia Rakhmat, "Islamic Ecotheology: Understanding the Concept of Khalifah and the Ethical Responsibility of the Environment," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022): 1–24.

¹¹ Hesty Widiastuty and Khairil Anwar, "Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya," *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 465–80.

¹² Ahmad Zumaro, "Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Hadis Nabi Saw)" (PhD Thesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41117/>.

¹³ Nasrullah Nasrullah et al., "Nahdlatul Ulama, Tokoh Dan Kegiatannya Dalam Dunia Pendidikan," *Nizam: Jurnal Islampedia* 2, no. 1 (2023): 21–28.

¹⁴ Abdul Basid et al., "The Role of Nahdlatul Ulama' (NU) Diplomacy in Promoting Islam Rahmatan Lil 'Alamin Exegesis to Strengthen Indonesian State-Religion Concepts: A Study of Gus Dur's Thought," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14, no. 2 (2024): 224–45.

menunjukkan upaya konkret mengintegrasikan ajaran Islam tradisional dengan kesadaran lingkungan modern. Namun, pendekatan tersebut masih memerlukan fondasi konseptual yang kokoh agar dapat dikembangkan menjadi paradigma teologis yang berkelanjutan. Di sinilah Ekoteologi Aswaja diajukan sebagai kerangka integratif yang memadukan prinsip-prinsip ekoteologi Islam dengan nilai-nilai Aswaja sebagai basis etika dan spiritualitas konservasi lingkungan. Pendekatan ini juga merepresentasikan konvergensi antara ilmu sosial, teologi, dan ekologi sebagaimana diuraikan dalam *tauhidic paradigm*, yang menegaskan mizan (keseimbangan universal) sebagai prinsip kosmologis dan moral. Kajian tentang “Islamic Eco-Theology”¹⁵¹⁶¹⁷ dan “Islamic Ecology”¹⁸¹⁹²⁰ umumnya berfokus pada pemaknaan teologis, bukan praksis sosial dalam konteks organisasi keagamaan seperti NU. Oleh karena itu, masih terdapat celah konseptual dalam memahami bagaimana nilai-nilai Aswaja dapat diintegrasikan secara teoretis dan praktis dalam etika lingkungan Islam.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menegaskan kembali peran nilai-nilai Islam tradisional dalam merespons krisis ekologis modern. Banyak program pelestarian lingkungan gagal karena mengabaikan dimensi spiritual masyarakat.²¹ Dalam konteks ini, Ekoteologi Aswaja hadir sebagai tawaran konseptual yang mengaitkan kesadaran ekologis dengan kesalehan beragama—di mana menjaga lingkungan bukan hanya aktivitas sosial, tetapi juga bagian dari ibadah (*‘ibadah bi al-‘amal*) dan manifestasi tauhid

¹⁵ Mansur Hidayat, “Islamic Eco-Theology: Religious Narratives in the Climate Crisis in Indonesia,” *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 197–212.

¹⁶ Karman Karman et al., “The Qur’anic Learning Based on Islamic Eco-Theology at Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 169–86.

¹⁷ Abdul Mannan Cheema and Abaid Ur Rahman, “Exploring the Islamic Eco-Theology to Address Environmental Crisis: A Pathway to Global Sustainability,” *Al-Tabyeen*, 2025, <https://journals.uol.edu.pk/al-tabyeen/article/view/4126>.

¹⁸ Moustapha Kamal Gueye and Najma Mohamed, “An Islamic Perspective on Ecology and Sustainability,” *Ecotheology-Sustainability and Religions of the World*, IntechOpen, 2022, 22.

¹⁹ Jakub Koláček, *Islam and Ecological Crisis: Modern Islamic Environmental Discourses*, Univerzita Karlova, Filozofická fakulta, 2024, <https://dspace.cuni.cz/handle/20.500.11956/194971>.

²⁰ Heba Hasan, “Islam and Ecological Sustainability: An Exploration into Prophet’s Perspective on Environment,” SSRN Scholarly Paper no. 4298520 (Social Science Research Network, November 9, 2022), <https://papers.ssrn.com/abstract=4298520>.

²¹ Muhyidin Muhyidin et al., “Ecoliterasi Santri: Transformasi Kesadaran Lingkungan Di Pesantren Hijau Indonesia,” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 6, no. 2 (2025): 120–34, <https://doi.org/10.59689/incare.v6i2.1224>.

sosial.²² Pendekatan ini berpotensi memperkuat etika ekologis Islam sekaligus memberikan alternatif epistemologis terhadap model keberlanjutan yang bersifat sekuler. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual integratif antara nilai-nilai Aswaja dan prinsip ekoteologi Islam guna membentuk etika lingkungan yang holistik. Secara khusus, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana prinsip-prinsip ekoteologi Islam dapat diartikulasikan dalam nilai-nilai Aswaja?; (2) bagaimana nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai landasan etika lingkungan dalam konteks masyarakat NU?; dan (3) bagaimana paradigma Ekoteologi Aswaja dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam dan gerakan sosial keagamaan?

Struktur artikel ini disusun secara sistematis: bagian kedua menguraikan metodologi penelitian berbasis *Systematic Literature Review* (SLR); bagian ketiga menjelaskan dasar teoretis ekoteologi Islam dan prinsip Aswaja; bagian keempat meninjau praktik ekologis dalam konteks NU dan pesantren; bagian kelima memaparkan analisis integratif teori-praktik yang menghasilkan model konseptual Ekoteologi Aswaja; dan bagian terakhir menyajikan kesimpulan serta rekomendasi pengembangan riset lanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat fondasi spiritual gerakan ekologis Islam Nusantara serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan etika lingkungan Islam yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berketuhanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk membangun sintesis konseptual tentang integrasi nilai-nilai Aswaja dalam ekoteologi Islam secara sistematis dan berbasis bukti ilmiah. Pendekatan SLR dipilih karena sesuai untuk menelusuri, mengklasifikasi, dan menganalisis temuan-temuan ilmiah yang relevan guna merumuskan model teoritis baru dalam ranah teologi dan etika lingkungan Islam.

Metode penelitian ini mengikuti tahapan model PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) guna menjamin transparansi, keterulangan, dan validitas proses telaah pustaka. Proses penelitian dimulai dengan tahap identifikasi dan pengumpulan data, di mana literatur dikumpulkan dari berbagai basis data akademik bereputasi seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar, serta portal nasional terindeks Sinta seperti Moraref, Garuda, dan Neliti. Pencarian dilakukan menggunakan

²² Ulfa Urrosyidah Ulfa Urrosyidah and Imam Alfi, "Pemberdayaan Santri dalam Meningkatkan Kemandirian Pangan Oleh Kelompok Santri Tani Millenial di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kabupaten Cilacap," *ICODEV: Indonesian Community Development Journal* 3, no. 1 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.24090/icodev.v3i1.6435>.

kombinasi kata kunci “Ekoteologi Aswaja”, “Nahdlatul Ulama”, “Etika Lingkungan Islam”, “Fiqh al-Bi’ah”, dan “Islamic Environmental Ethics”, baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris, untuk memastikan keluasan cakupan data.

Dalam penelitian ini, kerangka analisis konseptual dibangun untuk menstrukturkan hasil telaah sistematik secara tematik dan terarah. Setiap publikasi yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis berdasarkan tiga dimensi utama yang merepresentasikan konstruksi Ekoteologi Aswaja, yaitu dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Ketiga dimensi tersebut dikembangkan dari prinsip dasar *tauhidic paradigm* yang menegaskan kesatuan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai inti etika ekologi Islam. Data hasil telaah literatur kemudian diklasifikasikan menurut relevansi tematiknya terhadap ketiga dimensi tersebut. Dari klasifikasi itu, dilakukan proses *cross-mapping* untuk mengidentifikasi keterhubungan antar-konsep dan menemukan pola integratif antara teologi Islam, nilai-nilai Aswaja, dan praktik ekologis di masyarakat. Proses ini menghasilkan model konseptual Ekoteologi Aswaja yang menempatkan *tauhid* sebagai pusat nilai, sementara empat prinsip utama Aswaja—*tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *ta’adul*—berfungsi sebagai jembatan epistemologis antara iman dan tindakan ekologis. Kerangka ini menjadi pedoman utama dalam penyusunan temuan dan pembahasan, sekaligus memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga berorientasi pada sintesis teoretis yang memperkaya wacana etika lingkungan Islam.

Tahap berikutnya adalah seleksi dan sintesis data. Dari total 1.059 publikasi yang teridentifikasi, dilakukan proses penyaringan berlapis hingga diperoleh 592 publikasi yang memenuhi kriteria inklusi. Seluruh data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan analisis konseptual dan sintesis naratif, dengan fokus pada pola keterkaitan antara prinsip teologis Aswaja, etika lingkungan Islam, dan konsep ekoteologi modern. Untuk menjamin validitas dan kredibilitas hasil telaah, dilakukan triangulasi sumber dengan melibatkan pakar ekoteologi Islam dan akademisi Nahdlatul Ulama guna memastikan keakuratan interpretasi dan konsistensi analisis. Pendekatan ini memperkuat keandalan temuan serta menjamin objektivitas keseluruhan proses *Systematic Literature Review*.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Hasil *Systematic Literature Review* (SLR)

Penelitian ini menerapkan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu pada kerangka kerja PRISMA 2020 guna menelusuri berbagai literatur yang membahas ekoteologi Islam Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) serta

implementasi nilai-nilai Nahdlatul Ulama (NU) dalam etika lingkungan. Strategi pencarian dilakukan pada basis data Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan Sinta dengan rentang waktu publikasi 2015–2025. Dari hasil penelusuran awal ditemukan sebanyak 1.214 publikasi ilmiah yang relevan dengan kata kunci *ekoteologi Islam, Aswaja, etika lingkungan, pesantren hijau, dan Nahdlatul Ulama*. Setelah melalui proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu relevansi tema, aksesibilitas teks penuh, serta kesesuaian dengan konteks Islam Nusantara, diperoleh 592 publikasi terpilih yang memenuhi syarat analisis sistematis

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa ekoteologi Aswaja mencakup tiga dimensi utama yaitu dimensi spiritual-teologis, dimensi sosial-komunitarian, dan dimensi ekologis-praktis. Dimensi spiritual-teologis menegaskan nilai-nilai tauhid, *mīzān*, dan *ihsan* sebagai dasar relasi ekologis yang bersumber dari ajaran Islam. Dimensi sosial-komunitarian menekankan penerapan nilai-nilai Aswaja seperti *tawassuth* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *ta'adul* (keadilan) dalam kehidupan sosial dan lingkungan. Sedangkan dimensi ekologis-praktis menyoroti bentuk implementasi nyata nilai-nilai Aswaja seperti gerakan *green pesantren*, *eco-santri*, dan praktik *eco-justice* berbasis masyarakat. Distribusi hasil analisis sistematis berdasarkan ketiga dimensi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Temuan Sistematis Berdasarkan Dimensi Ekoteologi Aswaja

No.	Dimensi Temuan	Judul Publikasi dan Penulis	Tahun	Jumlah Publikasi (n)	Keterkaitan dengan Judul Penelitian
1	Spiritual-Teologis	Seyyed Hossein Nasr, <i>The Cosmos and the Natural Order, dalam Islamic Spirituality</i> (Routledge)	2013	47	Menjelaskan kosmologi Islam dan prinsip keteraturan alam sebagai dasar ekoteologi.
		Ahmad Sahidah, <i>God, Man, and Nature</i> (IRCiSoD)	2018	46	Menegaskan relasi tauhid antara Tuhan, manusia, dan alam sesuai paradigma Aswaja.
		Fitriansyah, <i>Tauhidic Paradigm sebagai Basis dalam Mewujudkan Umat Beragama yang Toleran dan Moderat</i>	2020	45	Mengaitkan tauhid dengan etika sosial-ekologis Islam moderat khas NU.
		Dhruvee Sinha, <i>Eco-Spiritual Synergy: Harnessing Hindu and Islamic Teachings for Effective Conservation Strategies</i> (Journal of Dharma Studies)	2025	46	Menunjukkan kontribusi spiritualitas Islam terhadap konservasi lingkungan global.

		Subtotal Dimensi Spiritual-Teologis		184	
2	Sosial-Komunitarian	Indana Zulfa & Hani'atul Khoiroh, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Kitab Risalatul Mu'awanah (JPMRP)</i>	2025	55	Menggambarkan moderasi Islam Aswaja dalam pendidikan dan relasi sosial.
		Ali Mutakin, <i>Fiqh Ekologi: Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah (Syariah Journal of Fiqh Studies)</i>	2023	54	Menyusun landasan fikih lingkungan berbasis maqashid syariah dan nilai Aswaja.
		Sudarsono, <i>Kepemimpinan Kiai Pesantren Membentuk Masyarakat Moderat melalui Program Pesantren Hijau (Nusantara JIS)</i>	2023	55	Menunjukkan peran kiai pesantren dalam membangun masyarakat ekologis moderat.
		Suryanullah et al., <i>Echoing Ecological Ideas as an Option in Teaching Islamic Education in Indonesia (Jurnal Living Hadis)</i>	2025	55	Mempromosikan pendidikan Islam ekologis berdasarkan nilai Aswaja.
		Subtotal Dimensi Sosial-Komunitarian		219	
3	Ekologis-Praktis	Muliatul Maghfiroh et al., <i>Promoting Green Pesantren: Change, Challenge and Contribution of Nahdlatul Ulama in Indonesia (Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam)</i>	2024	47	Menguraikan transformasi pesantren NU dalam gerakan pesantren hijau.
		Sri Rahayu Pudjiastuti et al., <i>Program Eco-Pesantren sebagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup (Jurnal Abdimas Prakasa Dakara)</i>	2021	47	Menjelaskan pendidikan lingkungan berbasis pesantren NU.
		Mohammad Thoriqul Huda, <i>Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro (Religio Jurnal Studi Agama-Agama)</i>	2017	48	Menggambarkan nilai ekoteologi dalam kearifan lokal Aswaja.
		Moustapha Kamal Gueye & Najma Mohamed, <i>An Islamic Perspective on Ecology and Sustainability (IntechOpen)</i>	2022	47	Menguatkan prinsip keberlanjutan ekologis Islam dalam praktik NU.
		Muhammad Nawawi et al., <i>Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan melalui Program Eco-Pesantren</i>	2017	48	Menunjukkan efektivitas pendidikan lingkungan di pesantren NU.
		Rarasati Mawftiq & Edo Segara Gustanto, <i>Green Economy dalam Pesantren:</i>	2023	48	Mengaitkan ekonomi hijau dengan maqashid syariah

<i>Ekonomi Keberlanjutan dan Maqashid Syariah (Tamaddun Journal)</i>					dalam sistem pesantren.
Tim Penyusun, <i>Menuju Pesantren Hijau</i> (NU Brebes)	n.d.	47			Pedoman kebijakan gerakan hijau berbasis nilai Aswaja.
Subtotal Dimensi Ekologis-Praktis					189
Total					592

Sumber: Hasil Sintesis Data SLR Penulis (12/2025)

Dimensi Spiritual-Teologis: Tauhid sebagai Dasar Etika Ekologis Aswaja

Dimensi spiritual-teologis dalam ekoteologi Aswaja berakar pada prinsip tauhid, yakni pengesaan Tuhan sebagai sumber, tujuan, dan pengatur seluruh kehidupan. Dalam pandangan Aswaja, alam semesta merupakan tajalli atau manifestasi dari keesaan Ilahi yang mencerminkan kehendak dan kebijaksanaan Tuhan dalam keteraturan ciptaan²³. Hal ini berarti setiap elemen alam memiliki nilai spiritual yang tidak boleh dipisahkan dari makna ibadah. Seyyed Hossein Nasr (2013) menjelaskan bahwa tauhid merupakan fondasi kosmologi Islam yang menempatkan alam sebagai tatanan sakral, bukan sekadar entitas material. Ketika manusia mengakui kesatuan ilahiah dalam seluruh ciptaan, ia memahami bahwa eksploitasi terhadap alam berarti pelanggaran terhadap kesucian Tuhan.²⁴ Oleh sebab itu, tauhid berfungsi sebagai etika dasar dalam relasi ekologis umat Islam. Dalam konteks Aswaja, kesadaran tauhidi menjadi pijakan spiritual dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab ekologis. Kesalehan seseorang dengan demikian tidak dapat dilepaskan dari bagaimana ia memelihara keseimbangan alam.

Konsep *mizan* atau keseimbangan menjadi dasar normatif yang melandasi etika ekologis Islam. Al-Qur'an menegaskan, "Dan Dia telah meninggikan langit dan meletakkan keseimbangan agar kamu tidak melampaui batas dalam keseimbangan" (QS. Ar-Rahman: 7–9), yang mengandung makna menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.²⁵ Ahmad Sahidah (2018) menafsirkan *mizan* sebagai prinsip harmoni ontologis, di mana setiap tindakan manusia harus mempertimbangkan keseimbangan spiritual dan ekologis.²⁶ Ketika manusia mengabaikan prinsip ini, ia dianggap telah melakukan *thughyan* atau pemberontakan terhadap hukum Tuhan. Prinsip *mizan* ini selaras dengan nilai-nilai *tawazun* (keseimbangan) yang diajarkan oleh Aswaja sebagai pedoman moral dalam kehidupan sosial dan alam. Dalam konteks modern, pelanggaran

²³ Sayem, "The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr."

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, "The Cosmos and the Natural Order," in *Islamic Spirituality* (Routledge, 2013), 32.

²⁵ Sri Rahayu Pudjiastuti et al., "Program Eco-Pesantren Sebagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup," *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 1, no. 1 (2021): 29–37.

²⁶ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature* (IRCiSoD, 2018), 28.

terhadap keseimbangan alam dianggap sebagai manifestasi krisis spiritual dan moral manusia. Oleh karena itu, menjaga *mizan* berarti menegakkan kembali keteraturan ilahiah dalam kehidupan ekologis. Dimensi ini menempatkan manusia sebagai khalifah yang berkewajiban menjaga keseimbangan kosmik sesuai amanah Tuhan.

Tauhid dalam ekoteologi Aswaja bukan hanya doktrin metafisis, melainkan juga landasan etika ekologis yang konkret. Cheema dan Rahman (2023) menyebut konsep ini sebagai *eco-tauhidic ethics*, yaitu kesadaran ekologis yang menempatkan penjagaan lingkungan sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan.²⁷ Dalam kerangka ini, alam dipandang sebagai bagian dari tatanan ibadah yang suci, sehingga eksploitasi terhadapnya menjadi bentuk kemusyrikan ekologis. Fitriansyah (2020) menambahkan bahwa paradigma tauhidik menuntut manusia bertanggung jawab terhadap keseimbangan ciptaan, karena statusnya sebagai *khalifah fil-ardh* adalah amanah, bukan otoritas absolut.²⁸ Dengan demikian, tauhid bertransformasi dari keyakinan menjadi tindakan ekologis yang konkret. Kesadaran ekologis seorang muslim Aswaja lahir dari pemahaman bahwa setiap perusakan terhadap alam adalah bentuk pelanggaran terhadap perjanjian tauhidi. Nilai tauhid inilah yang melandasi etika ekologis dalam tradisi Aswaja sebagai ekspresi spiritual yang integral.²⁹ Sehingga kerangka ini, iman dan tanggung jawab lingkungan saling berkaitan erat dalam sistem nilai Aswaja.

Krisis lingkungan yang dihadapi dunia modern, menurut Nasr (2007), berakar pada krisis spiritual akibat hilangnya kesadaran tauhidi.³⁰ Pandangan dunia modern yang sekuler telah memisahkan Tuhan dari alam, menjadikan lingkungan sekadar objek eksploitasi ekonomi. Nasr (2013) menegaskan bahwa rekonstruksi kesadaran spiritual terhadap alam adalah langkah fundamental menuju pemulihan ekologis.³¹ Dalam perspektif Aswaja, relasi manusia dan alam adalah relasi ubudiyah, di mana menjaga alam menjadi bentuk ketaatan kepada

²⁷ Cheema and Rahman, "Exploring the Islamic Eco-Theology to Address Environmental Crisis."

²⁸ Nuzul Fitriansyah, "Tauhidic Paradigm Sebagai Basis Dalam Mewujudkan Umat Beragama Yang Toleran Dan Moderat," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, ahead of print, March 2, 2020, <https://doi.org/10.31538/ALMADA.V3I1.480>.

²⁹ Sekar Ayu Aryani et al., "Synergy of the Ministry of Religious Affairs, Nahdlatul Ulama, and Muhammadiyah in Driving Religious Moderation to Achieve Indonesia's SDGs Targets," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 02 (2024): 433–54.

³⁰ Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*.

³¹ Seyyed Hossein Nasr, "The Cosmos and the Natural Order," in *Islamic Spirituality* (Routledge, 2013), 15.

Tuhan.³² Hal ini memperlihatkan bahwa spiritualitas ekologis Islam berfungsi sebagai mekanisme moral untuk menegakkan kembali kesucian ciptaan. Sam Mickey (2020) dalam gagasan *spiritual ecology* menegaskan bahwa hubungan manusia dengan alam adalah refleksi eksistensial dari spiritualitasnya sendiri.³³ Prinsip ini sejalan dengan ajaran Aswaja bahwa cinta kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan dari kasih terhadap makhluk ciptaan-Nya.³⁴ Dengan demikian, spiritualitas Aswaja menjadi kekuatan moral dalam membangun kesadaran ekoteologis yang seimbang antara iman dan tindakan ekologis.

Perspektif sistem ekologi modern juga memperkuat prinsip *mīzān* yang diajarkan Islam. Eugene Odum (1971) menjelaskan bahwa kestabilan ekosistem bergantung pada keseimbangan interaksi antarunsur kehidupan, yang serupa dengan ajaran Islam tentang keseimbangan kosmik.³⁵ Fritjof Capra (1996) melalui teori *web of life* menegaskan bahwa setiap makhluk hidup terhubung dalam jaringan sistem kehidupan yang saling bergantung.³⁶ Keterkaitan ini mengisyaratkan bahwa pelanggaran terhadap satu unsur akan berdampak pada keseluruhan sistem, sebagaimana ketidakseimbangan moral manusia berimplikasi pada kerusakan alam. Nilai *mizan* dalam Islam dengan demikian menjadi prinsip ekologis universal yang juga diakui dalam sains modern.³⁷ Kesadaran ini memperkuat pandangan teosentris Aswaja bahwa manusia bukan pusat kehidupan, melainkan bagian dari sistem kosmos yang harus dijaga dengan tanggung jawab spiritual. Etika ekologis Islam dengan demikian menjembatani ilmu pengetahuan dan spiritualitas.³⁸ Hubungan harmonis ini

³² Mochammad Najmul Afad et al., "Social Innovation in Faith-Based Organizations: The Role of Nahdlatul Ulama in Preventing Early Adultery and Sexual Violence Among Indonesian Youth," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 10, no. 1 (2025): 220–36.

³³ Sam Mickey, "Spiritual Ecology: On the Way to Ecological Existentialism," *Religions* 11, no. 11 (2020): 580.

³⁴ Abdul Muid and ANIS SYOFIYATIN, "Implementasi Prinsip-Prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah Annahdhiyyah Dalam Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam* 7, no. 7 (2021): 45–98.

³⁵ Eugene Pleasants Odum and Gary W. Barrett, *Fundamentals of Ecology*, Saunders Philadelphia, 1971.

³⁶ Fritjof Capra, *The Web of Life: A New Synthesis of Mind and Matter*, vol. 132 (HarperCollins London, 1996), <https://fondofomentostamarta.utbvirtual.edu.co/hm8atijpdxja/10-molly-kub-2/document-9780006547518-the-web-of-life-a-new-synthesis-of-mind-and-matt.pdf>.

³⁷ Binti Nur Afifah, "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Kesadaran Ekologis Generasi Z: Perspektif Maqasid Syariah," *Jurnal Ilmiah Dan Penelitian* 3, no. 1 (2025): 1–12.

³⁸ Dhruvee Sinha, "Eco-Spiritual Synergy: Harnessing Hindu and Islamic Teachings for Effective Conservation Strategies," *Journal of Dharma Studies* 8, no. 2 (2025): 301–17, <https://doi.org/10.1007/s42240-025-00202-6>.

menunjukkan bahwa ajaran Aswaja kompatibel dengan konsep ekologi sistemik modern.

Nilai tauhid dan *mizan* kemudian diterjemahkan dalam praktik nyata melalui gerakan sosial-ekologis berbasis pesantren. Maghfiroh et al. (2024) menunjukkan bahwa *Green Pesantren* di bawah naungan Nahdlatul Ulama menjadi wadah implementasi nilai tauhid ekologis melalui pendidikan lingkungan dan konservasi sumber daya.³⁹ Program tersebut menanamkan kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari iman dan pengabdian sosial. Pesantren juga berfungsi sebagai laboratorium spiritual untuk melatih santri memahami keterkaitan antara ibadah dan tanggung jawab ekologis. Suryanullah et al. (2025) menyebutkan bahwa pendidikan Islam berbasis ekologi dapat menjadi sarana efektif menanamkan kesadaran spiritual dan etika lingkungan di kalangan generasi muda.⁴⁰ Gerakan ini membuktikan bahwa teologi Aswaja tidak berhenti pada ranah wacana, tetapi menjelma menjadi tindakan kolektif. Pesantren hijau merupakan simbol praksis dari tauhid ekologis yang berkeadilan.⁴¹ Melalui pendekatan ini, Aswaja menghidupkan kembali tradisi Islam Nusantara yang menempatkan harmoni sebagai esensi kehidupan. Dalam konteks ini, spiritualitas menjadi kekuatan transformasional dalam pembangunan ekologi berkelanjutan.

Secara konseptual, tauhid dan *mizan* dalam kerangka Aswaja membentuk dua pilar kosmologis yang menopang etika ekologis Islam. Tauhid menegaskan kesatuan ontologis seluruh makhluk di bawah kekuasaan Tuhan, sementara *mizan* menetapkan norma keseimbangan dalam interaksi kehidupan. Kedua prinsip ini menjadikan manusia sebagai khalifah yang wajib memelihara, bukan mengeksploitasi alam. Etika ini berfungsi sebagai koreksi terhadap paradigma antroposentris yang selama ini mendominasi modernitas. Dengan demikian, ekoteologi Aswaja menghadirkan pendekatan teosentris yang menempatkan Tuhan sebagai pusat dan arah etika ekologis.⁴² Hal ini menjadikan kesalehan ekologis sebagai bentuk tertinggi dari kesalehan spiritual. Nasr (2007) menegaskan bahwa hanya melalui pengakuan terhadap kesakralan alam

³⁹ Muliatul Maghfiroh et al., "Promoting Green Pesantren: Change, Challenge and Contribution of Nahdlatul Ulama in Indonesia," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 409–35.

⁴⁰ Ahmad Sholehuddin Suryanullah et al., "Echoing Ecological Ideas as an Option in Teaching Islamic Education in Indonesia: Menggaungkan Gagasan Ekologis Sebagai Opsi Dalam Pengajaran Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Living Hadis* 10, no. 1 (2025): 43–63.

⁴¹ Pudjiastuti et al., "Program Eco-Pesantren Sebagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup."

⁴² Muhyidin et al., "Ecoliterasi Santri."

manusia dapat menemukan kembali keseimbangannya dengan Tuhan.⁴³ Konsepsi ini memperkuat posisi Aswaja sebagai model etika lingkungan Islam yang menyatukan dimensi teologis, moral, dan praksis secara integral.

Dimensi Sosial-Komunitarian: Nilai Aswaja dalam Relasi Sosial dan Lingkungan

Dimensi sosial-komunitarian dalam ekoteologi Aswaja menekankan keterkaitan antara nilai-nilai keislaman dan tindakan sosial ekologis yang hidup di tengah masyarakat. Nilai-nilai dasar Aswaja seperti *tawassuth* (moderasi), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *ta'adul* (keadilan) berfungsi sebagai panduan etis dalam membangun harmoni sosial dan ekologis.⁴⁴ Dalam konteks ekologi Islam, nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga mengatur relasi manusia dengan alam. Suryanullah et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam di pesantren perlu mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja untuk membentuk kesadaran ekologis yang berakar pada ajaran keislaman moderat.⁴⁵ Dengan menempatkan nilai moderasi dan keseimbangan sebagai fondasi, masyarakat Aswaja mampu menghadirkan etika lingkungan yang menolak ekstremitas antara eksploitasi dan sikap pasif terhadap alam. Melalui pendekatan ini, etika ekologis Islam tidak dipahami semata sebagai tanggung jawab moral individu, melainkan sebagai komitmen sosial kolektif. Kesadaran ekologis pun tumbuh menjadi bagian dari spiritualitas sosial yang menyatukan iman, ilmu, dan amal.

Nilai *tawassuth* atau moderasi memiliki peranan penting dalam merumuskan paradigma pembangunan berkelanjutan yang sesuai dengan karakter Islam Nusantara.⁴⁶ Dalam konteks ekoteologi, *tawassuth* menuntun umat untuk mengambil posisi tengah antara kemajuan teknologi dan kelestarian lingkungan. Cheema dan Rahman (2023) menjelaskan bahwa prinsip moderasi ekologis selaras dengan konsep *Islamic sustainable ethics*, yaitu keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab ekologis.⁴⁷ Moderasi dalam pandangan Aswaja juga mengandung makna adaptif terhadap perubahan, tanpa kehilangan komitmen terhadap nilai spiritual. Di pesantren-pesantren NU, nilai

⁴³ Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr*.

⁴⁴ Septi Nuraini et al., "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Kehidupan: Studi Kasus Di Desa Trimulyo," *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2025): 1–12.

⁴⁵ Suryanullah et al., "Echoing Ecological Ideas as an Option in Teaching Islamic Education in Indonesia."

⁴⁶ Hero Gefthi Firnando, "Navigating the Challenges of Technological Advancement: Iqbal's Philosophical Insights on Moderation and Humanity in the Digital Age," *Al'Adalah* 27, no. 1 (2024): 51–69.

⁴⁷ Cheema and Rahman, "Exploring the Islamic Eco-Theology to Address Environmental Crisis."

ini diwujudkan melalui kebijakan ekologis yang menggabungkan inovasi hijau dengan kearifan lokal. Zulfa dan Khoiroh (2025) menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat mampu menciptakan sikap kritis sekaligus inklusif dalam menghadapi tantangan global seperti krisis iklim.⁴⁸ Pada konteks sosial, *tawassuth* melahirkan kesadaran bahwa keberlanjutan lingkungan hanya dapat dicapai melalui kolaborasi lintas komunitas. Sehingga, *tawassuth* menjadi fondasi penting bagi pembentukan peradaban ekologis Islam yang adaptif dan kontekstual.

Selanjutnya, nilai *tawazun* atau keseimbangan merupakan refleksi langsung dari ajaran *mīzān* dalam Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Baharuddin et al. (2024) menjelaskan bahwa keseimbangan ekologis dalam Islam bersifat integratif, melibatkan dimensi spiritual, sosial, dan ilmiah.⁴⁹ Perspektif Aswaja, *tawazun* tidak hanya berarti menyeimbangkan hak dan kewajiban manusia terhadap alam, tetapi juga menegaskan keadilan dalam pemanfaatan sumber daya.⁵⁰ Pesantren hijau NU menjadi contoh nyata bagaimana nilai ini diterjemahkan dalam praktik seperti konservasi air, pertanian organik, dan pengelolaan sampah terpadu.⁵¹ Sudarsono (2023) menegaskan bahwa kepemimpinan kiai dalam pesantren memainkan peran penting dalam menanamkan nilai *tawazun* sebagai dasar etika sosial-ekologis.⁵² Implementasi nilai keseimbangan ini memperlihatkan bahwa Aswaja bukan hanya tradisi teologis, melainkan sistem nilai yang dinamis dalam membentuk perilaku ekologis masyarakat. Nampak bahwa *tawazun* menjadi poros harmoni sosial-ekologis yang menjembatani spiritualitas dan praktik keberlanjutan. Kesadaran ini memperkuat peran Aswaja dalam menjaga keberlangsungan kehidupan melalui keseimbangan yang adil dan proporsional.

Nilai *tasamuh* atau toleransi dalam kerangka ekoteologi Aswaja menegaskan pentingnya menghargai keberagaman ciptaan Tuhan. *Tasamuh*

⁴⁸ Indana Zulfa and Hani'atul Khoiroh, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Karya Abdullah Al-Haddad: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 3133–46.

⁴⁹ Baharuddin Baharuddin et al., "Ekologi Dan Tinjauan Filsafat Sains Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 9, no. 12 (2024): 6.

⁵⁰ Irfan Setia Nugraha and Sukarno Sukarno, "Environmental Support in Promoting Students' English Language as Second Language Acquisition: A Case in at-Tawazun Modern Islamic Boarding School," *Formosa Journal of Sustainable Research* 4, no. 2 (2025): 219–36.

⁵¹ Muhyidin et al., "Ecoliterasi Santri."

⁵² Sudarsono Sudarsono, "Kepemimpinan Kiai Pesantren Membentuk Masyarakat Moderat Melalui Program Pesantren Hijau," *Nusantara Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 61–68.

berfungsi sebagai etika koeksistensi yang menumbuhkan saling pengertian dan solidaritas ekologis lintas agama dan budaya. Taufiq et al. (2023) menemukan bahwa tradisi *Sedekah Bumi* di kalangan masyarakat Nahdlatul Ulama bukan sekadar ritual budaya, tetapi juga sarana menumbuhkan rasa hormat terhadap alam dan pluralitas sosial.⁵³ Tradisi ini mengandung pesan spiritual bahwa menjaga alam adalah bentuk syukur kepada Tuhan atas anugerah kehidupan. Dalam konteks global, *tasamuh* dapat menjadi fondasi bagi diplomasi ekologis antarbangsa yang dilandasi rasa hormat terhadap bumi sebagai rumah bersama.⁵⁴ Huda (2017) menyatakan bahwa *tasamuh* ekologis melampaui batas sosial dengan menumbuhkan etika empati terhadap makhluk hidup non-manusia.⁵⁵ Oleh karena itu, toleransi dalam Aswaja tidak hanya berwujud sosial, tetapi juga ekologis, menempatkan semua makhluk dalam relasi yang setara di hadapan Tuhan. Melalui prinsip ini, Aswaja menghadirkan paradigma inklusif yang memandang keberagaman sebagai kekuatan dalam menjaga keseimbangan ekosistem kehidupan.

Nilai *ta'adul* atau keadilan menjadi landasan etis tertinggi dalam relasi sosial dan lingkungan. Aswaja memandang, keadilan tidak hanya berkaitan dengan distribusi sumber daya secara merata, tetapi juga menyangkut keadilan antargenerasi dan antarmakhluk. Gueye dan Mohamed (2022) memperkenalkan konsep *eco-justice* dalam perspektif Islam, yakni keadilan ekologis yang memastikan kelestarian lingkungan bagi generasi mendatang.⁵⁶ Dalam konteks pesantren NU, nilai keadilan diwujudkan melalui ekonomi sirkular dan sistem sosial yang berkelanjutan. Mutakin (2023) menegaskan bahwa *fiqh ekologi* berbasis maqāṣid al-syarī'ah menempatkan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tujuan syariah untuk menjaga kehidupan.⁵⁷ Keadilan ekologis menjadi bentuk aktualisasi dari amanah kekhalifahan manusia di bumi. Implementasi nilai *ta'adul* mengarah pada kesadaran bahwa merusak alam

⁵³ Andi Muhammad Taufiq et al., "Dampak Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Blitar, Jawa Timur," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 117–30.

⁵⁴ Muhammad Harisul Ilmi et al., "Peningkatan Kualitas Air Waduk Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Dengan Filtrasi Arang," *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 76–83.

⁵⁵ Mohammad Thoriqul Huda, "Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro," *Religio Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 2 (2017): 267–96.

⁵⁶ Moustapha Kamal Gueye and Najma Mohamed, "An Islamic Perspective on Ecology and Sustainability," *Ecotheology-Sustainability and Religions of the World*, IntechOpen, 2022,

⁵⁷ Ali Mutakin, "Fiqh Ekologi; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah," *Syariah: Journal of Fiqh Studies* 1, no. 2 (2023): 107–26.

berarti menzalimi hak generasi mendatang.⁵⁸ Dalam kerangka ini, Aswaja menegaskan keadilan sebagai prinsip yang menyeimbangkan hak spiritual dan ekologis manusia. Kesadaran tersebut menjadikan etika lingkungan bukan sekadar moralitas individual, tetapi komitmen sosial yang berkeadilan.

Dimensi sosial-komunitarian Aswaja juga menampilkan karakter praksis melalui pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren. Urrosyidah dan Alfi (2023) menunjukkan bahwa kelompok Santri Tani Millenial di Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Cilacap mengembangkan pertanian berkelanjutan yang menumbuhkan kemandirian pangan dan ekonomi hijau.⁵⁹ Kegiatan ini menunjukkan sinergi antara spiritualitas, ekologi, dan ekonomi dalam bingkai Aswaja. Pudjiastuti et al. (2021) juga mendapati bahwa program *eco-pesantren* mampu membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara bijak.⁶⁰ Pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penggerak transformasi sosial menuju perilaku ramah lingkungan. Dalam hal ini, nilai-nilai Aswaja menjadi kerangka moral bagi tindakan ekologis masyarakat. Etika sosial Aswaja memadukan pengabdian kepada Tuhan dan pengabdian kepada sesama makhluk. Dengan pendekatan berbasis komunitas, pesantren menjadi model pendidikan ekoteologis yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal. Nilai-nilai sosial Aswaja terbukti mampu membentuk perilaku ekologis yang kontekstual dan berakar pada budaya Islam Nusantara.

Oleh karena itu, dimensi sosial-komunitarian dalam ekoteologi Aswaja menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari harmoni sosial dan moral masyarakat. Setiap prinsip nilai Aswaja—*tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *ta'adul*—berfungsi sebagai instrumen moral untuk menata relasi manusia dengan sesama dan alam. Dalam konteks ini, etika lingkungan tidak hanya berorientasi pada konservasi fisik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan sosial yang berkeadaban. Pesantren, sebagai institusi pendidikan Aswaja, menjadi agen strategis dalam membumikan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan, dakwah, dan gerakan sosial. Nilai-nilai Aswaja terbukti relevan dalam merespons tantangan global seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Gerakan sosial berbasis keagamaan ini memperlihatkan bahwa spiritualitas Aswaja bersifat progresif dan solutif terhadap isu-isu

⁵⁸ Rarasati Mawftiq and Edo Segara Gustanto, "Green Economy Dalam Pesantren: Ekonomi Keberlanjutan Dan Maqashid Syariah (Studi Kasus Di Pesantren An Nur Ngrukem Bantul)," *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 23–36.

⁵⁹ Urrosyidah and Alfi, "Pemberdayaan Santri dalam Meningkatkan Kemandirian Pangan Oleh Kelompok Santri Tani Millenial di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kabupaten Cilacap."

⁶⁰ Pudjiastuti et al., "Program Eco-Pesantren Sebagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup."

ekologis kontemporer. Oleh karena itu, dimensi sosial-komunitarian menjadi bukti nyata bahwa ekoteologi Aswaja tidak berhenti pada wacana teologis, melainkan menjelma menjadi praksis sosial yang transformatif. Paradigma ini memperlihatkan bahwa harmoni sosial dan keseimbangan ekologis merupakan dua sisi dari satu kesalehan Aswaja yang utuh.

Dimensi Ekologis-Praktis: Implementasi Nilai Aswaja dalam Aksi Lingkungan

Sebanyak 189 publikasi menyoroti implementasi nyata nilai-nilai Aswaja dalam gerakan lingkungan berbasis pesantren. Pesantren berfungsi sebagai laboratorium ekoteologi di mana spiritualitas diwujudkan melalui tindakan ekologis konkret. Nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *ta'adul* diterapkan dalam berbagai program lingkungan yang menekankan keseimbangan antara ibadah, pengetahuan, dan keberlanjutan ekosistem. Aksi-aksi ekologis yang lahir dari kultur pesantren mencerminkan karakter Aswaja yang moderat dan adaptif terhadap perubahan sosial-ekologis.

Tabel 2. Implementasi Nilai Aswaja dalam Praktik Ekologis Pesantren

No	Program Pesantren	Nilai Aswaja Utama	Dampak Lingkungan	Sumber
1	Eco-Pesantren	<i>Tawazun, Ta'adul</i>	Konservasi air dan penghijauan lingkungan	Pudjiastuti et al. (2021); Maghfiroh et al. (2024)
2	Santri Tani Milenial	<i>Tawassuth, Ta'adul</i>	Kemandirian pangan dan pertanian berkelanjutan	Urrosyidah & Alfi (2023); Mawftiq & Gustanto (2023)
3	Sedekah Bumi	<i>Tasamuh, Tauhid</i>	Penguatan harmoni sosial-ekologis	Taufiq et al. (2023); Huda (2017)
4	Filtrasi Air Santri	<i>Tawazun</i>	Peningkatan kualitas air dan kesehatan santri	Ilmi et al. (2024)
5	Green Economy Pesantren	<i>Ta'adul</i>	Penguatan ekonomi sirkular berbasis <i>maqāsid syari'ah</i>	Mawftiq & Gustanto (2023); Mutakin (2023)

Sumber: Hasil Sintesis Data SLR Penulis (2025)

Praktik-praktik ekologis pesantren memperlihatkan integrasi nilai-nilai teologis dengan tindakan sosial yang berdampak langsung pada pelestarian lingkungan. Melalui aktivitas seperti konservasi air, pertanian organik, dan ekonomi sirkular, pesantren menanamkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Pendekatan ini menegaskan bahwa etika lingkungan Aswaja tidak bersifat teoritis, melainkan berakar kuat dalam kehidupan komunitas santri. Kesadaran ekologis yang tumbuh dari lingkungan pesantren menciptakan paradigma baru spiritualitas ekologis Islam Nusantara. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi pelopor gerakan sosial yang menautkan iman, ilmu, dan amal dalam menjaga bumi. Integrasi nilai Aswaja dalam praktik ekologis menjadi model transformatif

bagi pengembangan etika lingkungan berbasis kearifan lokal dan spiritualitas Islam yang *rahmatan lil-'ālamīn*.

Nahdlatul Ulama dan Model Ekoteologi Aswaja

Nahdlatul Ulama (NU) memiliki peran sentral dalam menginstitusionalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam berbasis ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja). Melalui pendekatan yang menyinergikan aspek teologis, sosial, dan ekologis, NU telah menjadikan nilai-nilai Aswaja tidak sekadar wacana moral, tetapi juga pedoman praksis dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Hasil kajian sistematis menunjukkan bahwa kontribusi NU terhadap penguatan ekoteologi Islam dapat dipetakan ke dalam lima ranah yang saling beririsan: kelembagaan, normatif-fikih, sosial-komunitarian, kebijakan publik, dan epistemologis.

Pada aspek kelembagaan, pesantren menjadi pusat pembentukan *eco-theological education* di mana nilai Aswaja diterjemahkan menjadi etika lingkungan yang kontekstual. Pesantren berperan sebagai ruang pembelajaran ekologis yang menanamkan spiritualitas ekologis kepada santri dan masyarakat sekitar.⁶¹ Transformasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan dimensi keagamaan, tetapi juga kesadaran ekologis sebagai bentuk tanggung jawab khalifah terhadap alam. Di bidang normatif-fikih, NU memperkuat pemahaman *fiqh al-bi'ah* berbasis maqashid syariah dengan menempatkan kelestarian alam sebagai bagian dari tujuan syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*). Pendekatan ini memandang pelestarian lingkungan sebagai bentuk keadilan ekologis yang melindungi kehidupan (*hifz al-nafs*) dan menjaga keseimbangan ciptaan (*hifz al-bi'ah*).^{62,63} Fikih ekologis ini menjadi fondasi etis yang membimbing perilaku umat agar selaras dengan prinsip keseimbangan dan keadilan ekologis yang terkandung dalam nilai *tawazun* dan *ta'adul*.

Dalam konteks sosial, NU mengembangkan gerakan berbasis komunitas seperti Sedekah Bumi, Santri Hijau, dan Santri Tani Milenial yang memadukan spiritualitas Islam dengan kearifan lokal.⁶⁴ Gerakan ini bukan sekadar ritual kebudayaan, melainkan ekspresi ekologis dari kesadaran tauhid dan kemanusiaan yang meneguhkan relasi harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Melalui kegiatan tersebut, NU berhasil menanamkan nilai-nilai *tasamuh* dan *tawassuth* dalam menjaga keharmonisan sosial-ekologis di tengah perubahan

⁶¹ Maghfiroh et al., "Promoting Green Pesantren."

⁶² Muhammad Ramadhan, "MAQASID SYARI'AH DAN LINGKUNGAN HIDUP," *Jurnal Uin Sumatera Utara* 21, no. 2 (2019), <https://www.academia.edu/download/99647559/352057124.pdf>.

⁶³ Mutakin, "Fiqh Ekologi; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah."

⁶⁴ M. Khoirul Huda, "Kontribusi Komunitas Nu Dalam Isu Kelestarian Lingkungan Hidup Di Indonesia," *Jurnal Dialektika Politik* 7, no. 30 (2023): 170–87.

zaman. Adapaun pada tingkat kebijakan publik, NU telah menjadi mitra strategis pemerintah dalam berbagai inisiatif lingkungan, termasuk program *Menuju Pesantren Hijau* yang diinisiasi bersama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.⁶⁵ Program ini memperluas dampak praksis ekoteologi Aswaja dari level lokal menuju nasional, dengan menjadikan pesantren sebagai model implementasi nilai-nilai Islam dalam pembangunan berkelanjutan. Sementara pada tataran epistemologis, NU mengembangkan kerangka pengetahuan ekoteologi Islam yang mengintegrasikan spiritualitas, sains, dan kemanusiaan. Pendekatan ini menegaskan bahwa Aswaja bukan hanya paradigma keagamaan, tetapi juga sistem pengetahuan yang mampu menuntun transformasi sosial dan ekologis.

Pada dimensi epistemologis, NU turut membangun sistem pengetahuan ekoteologi Islam berbasis Aswaja yang bersifat transformatif dan kontekstual. Melalui integrasi antara rasionalitas ilmiah dan spiritualitas Islam, NU berperan dalam mengembangkan paradigma ekoteologi yang menempatkan manusia sebagai khalifah ekologis dalam sistem kosmik Tuhan.⁶⁶ Pendekatan ini menunjukkan bahwa teologi Aswaja tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga operasional dalam menghadapi tantangan ekologi modern.

Dari berbagai dimensi tersebut, ekoteologi Aswaja dapat dipahami sebagai sistem nilai yang menempatkan tauhid sebagai pusat spiritualitas dan empat nilai utama Aswaja—*tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *ta'adul*—sebagai landasan etis dalam membangun keseimbangan antara manusia dan alam. Nilai-nilai tersebut menjadi poros moral yang menuntun perilaku ekologis umat agar selaras dengan kehendak Ilahi dan prinsip keadilan kosmik. Model konseptual ini menggambarkan keterhubungan antara teologi, etika, dan praksis lingkungan dalam satu kerangka spiritual yang utuh.

Gambar berikut merepresentasikan model konseptual ekoteologi Aswaja, yang menempatkan nilai-nilai dasar Aswaja sebagai sumbu penggerak dalam membentuk paradigma ekoteologi Islam yang holistik dan aplikatif.

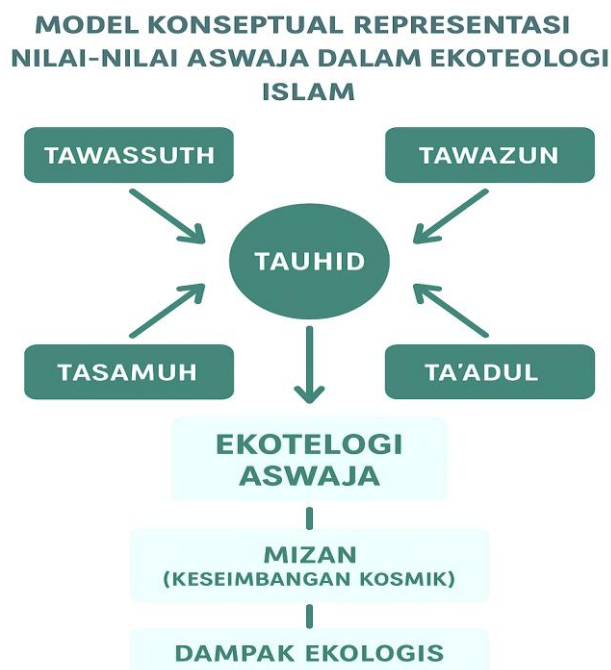
⁶⁵ Tim Penyusun, *Menuju Pesantren Hijau*, n.d., accessed October 21, 2025, http://www.nubrebes.or.id/download/file/Menuju_Pesantren_Hijau.pdf.

⁶⁶ Edy Syahputra Sihombing, "Reposisi Paradigma Terhadap Alam Semesta: Tawaran Refleksi Filosofis Dan Teologis," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 6, no. 1 (2019): 87–87.

Gambar 1. Model Representasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Ekoteologi Islam

Source: Penulis, *Analisis Integratif Nilai-Nilai Aswaja* (2025).

Model ini menegaskan bahwa tauhid menjadi pusat kosmologi sekaligus sumber energi spiritual yang menjiwai keseluruhan nilai Aswaja. Keempat nilai utama Aswaja berfungsi sebagai pilar etis yang menghubungkan keyakinan, moralitas, dan tanggung jawab ekologis manusia terhadap alam. Struktur ini menunjukkan bahwa ekoteologi Aswaja merupakan paradigma integratif yang menggabungkan iman, ilmu, dan amal dalam menjaga keseimbangan antara



Tuhan, manusia, dan lingkungan.

Analisis Tantangan, Peluang, dan Sintesis Paradigma Ekoteologi Aswaja sebagai Etika Keberlanjutan Islam

Implementasi Ekoteologi Aswaja di era antropogenik menghadapi tantangan yang kompleks, baik dari aspek struktural, kultural, maupun epistemologis. Era antropogenik ditandai oleh dominasi manusia terhadap sistem bumi, di mana aktivitas industri, konsumsi, dan urbanisasi menimbulkan krisis ekologi global. Dalam konteks Indonesia, krisis ini tidak hanya berupa degradasi lingkungan, tetapi juga krisis spiritual dan moral yang melemahkan kesadaran religius terhadap alam. Model Ekoteologi Aswaja, dengan nilai-nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *ta'adul*, berpotensi menjadi paradigma alternatif, tetapi penerapannya sering terkendala oleh struktur kebijakan yang masih antroposentris dan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan material.

Tantangan struktural yang paling signifikan adalah lemahnya integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan kebijakan lingkungan. Meskipun pemerintah Indonesia telah mengembangkan agenda *green policy* melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) dan program ekonomi hijau, implementasinya masih minim dari aspek spiritualitas dan partisipasi keagamaan. Lembaga keagamaan seperti NU belum sepenuhnya diakomodasi sebagai aktor utama dalam perumusan kebijakan ekologis. Di sisi lain, kebijakan pendidikan lingkungan di madrasah dan pesantren masih bersifat sporadis, belum memiliki kurikulum baku berbasis nilai Aswaja. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak epistemik antara kebijakan publik dan gerakan ekologis keagamaan. Resistensi kultural juga menjadi tantangan penting yang muncul akibat modernisasi cepat dan gaya hidup konsumtif masyarakat. Modernitas yang menekankan efisiensi dan keuntungan sering kali menafikan prinsip *tawazun* dan *tasamuh* yang menjadi ruh Aswaja.⁶⁷ Pada masyarakat perkotaan, eksploitasi sumber daya alam dianggap sebagai indikator kemajuan, sementara kesederhanaan dan keseimbangan justru dilihat sebagai hambatan ekonomi.⁶⁸ Akibatnya, nilai spiritual ekologis kehilangan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan ini menuntut reinterpretasi nilai-nilai Aswaja agar dapat diterapkan dalam konteks budaya modern tanpa kehilangan makna teologisnya.

Selain itu, tantangan epistemologis juga menjadi kendala serius dalam penerapan Ekoteologi Aswaja. Dalam paradigma pengetahuan modern, ilmu agama sering dipisahkan dari ilmu lingkungan dan sosial.⁶⁹ Akibatnya, kesadaran ekologis cenderung dipahami secara teknokratis, bukan spiritual. Dikotomi ilmu agama dan sains menciptakan krisis epistemologis di dunia Islam, termasuk dalam upaya membangun teologi lingkungan. Karena itu, dibutuhkan integrasi epistemologi Aswaja yang menempatkan wahyu dan realitas ekologis sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi sebagaimana dijelaskan dalam konsep tauhidik ekologi. Di balik berbagai tantangan tersebut, terdapat peluang besar bagi pengembangan Ekoteologi Aswaja di berbagai bidang kehidupan sosial dan kebijakan publik. Dalam ranah pendidikan Islam, pesantren dan madrasah memiliki posisi strategis sebagai basis transformasi nilai ekologis. Penelitian oleh Muhyidi dkk. (2024) menunjukkan bahwa integrasi kurikulum "Pesantren Hijau" yang menekankan *fiqh al-bi'ah* dan praktik *eco-living* terbukti efektif dalam membentuk karakter santri yang berkesadaran

⁶⁷ Muid and SYOFIYATIN, "Implementasi Prinsip-Prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah Annahdhiyyah Dalam Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik."

⁶⁸ Widiastuty and Anwar, "Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam."

⁶⁹ Afad et al., "Social Innovation in Faith-Based Organizations."

lingkungan. Pendidikan berbasis Aswaja dapat menjadi fondasi perubahan perilaku ekologis masyarakat secara berkelanjutan.⁷⁰

Peluang lain terletak pada transformasi gerakan sosial keagamaan berbasis komunitas NU. Organisasi ini memiliki jaringan struktural yang luas, mulai dari tingkat pusat hingga ranting desa, serta lembaga otonom seperti LPBI-NU (Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim) dan Lembaga Bahtsul Masail yang aktif menanggapi isu ekologis. Potensi sosial ini dapat dioptimalkan untuk membangun gerakan *eco jamaah*—komunitas keagamaan yang berperan dalam edukasi, advokasi, dan mitigasi lingkungan. NU berpotensi menjadi *moral agency* dalam mendorong masyarakat mengadopsi gaya hidup berkelanjutan, sekaligus menjadi mitra strategis pemerintah dalam agenda keadilan iklim. Dalam ranah kebijakan publik, pendekatan Ekoteologi Aswaja dapat diintegrasikan ke dalam sistem hukum dan pembangunan nasional. Prinsip *hifz al-bi'ah* (perlindungan lingkungan) yang diartikulasikan dalam kerangka *maqāṣid al-sharī'ah* dapat dijadikan dasar normatif untuk kebijakan berorientasi keberlanjutan. Mawfiq (2023) menjelaskan bahwa penerapan nilai Aswaja dalam kebijakan publik memungkinkan terbentuknya *Islamic green governance*, di mana keputusan ekonomi dan lingkungan didasarkan pada keadilan ekologis, kesederhanaan, dan tanggung jawab spiritual.⁷¹ Pendekatan ini menawarkan paradigma alternatif terhadap model pembangunan sekuler yang eksploitatif.

Era antropogenik juga membuka peluang sinergi antara Aswaja dan ilmu pengetahuan modern dalam mengembangkan model ekologi spiritual. Dalam konteks perubahan iklim global, nilai *tawazun* dan *tawassuth* dapat menjadi dasar bagi pengembangan teknologi ramah lingkungan berbasis kearifan lokal. Winata (2025) menemukan bahwa penerapan prinsip keseimbangan kosmik Islam dalam inovasi energi terbarukan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat desa dalam program konservasi.⁷² Integrasi antara sains modern dan spiritualitas Aswaja dapat menghasilkan model keberlanjutan yang lebih manusiawi dan religius.

Peluang terbesar penerapan Ekoteologi Aswaja terletak pada revitalisasi spiritualitas publik. Dalam masyarakat yang semakin materialistik, Aswaja mengembalikan makna keberlanjutan pada dimensi ibadah dan kesadaran Ilahi. Prinsip tauhidik mengingatkan manusia bahwa menjaga bumi adalah bagian

⁷⁰ Muhyidin et al., "Ecoliterasi Santri."

⁷¹ Mawfiq and Gustanto, "Green Economy Dalam Pesantren."

⁷² Nadia Winata, "Islam Dan Ekonomi Sirkular: Perspektif Ekologi Dan Teknologi Hijau Di Indonesia," *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin* 1, no. 3 (2025): 172–84, <https://doi.org/10.64691/nizamiyah.v1i3.56>.

dari menjaga hubungan dengan Allah. Kesadaran ini menjadi benteng moral terhadap krisis ekologis sekaligus dasar bagi pembentukan peradaban ekologis Islam Nusantara. Implementasi Ekoteologi Aswaja bukan hanya proyek akademik, tetapi gerakan spiritual transformatif yang menyatukan iman, ilmu, dan amal dalam menjaga kehidupan di bumi.

Paradigma Ekoteologi Aswaja juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan etika lingkungan Islam yang bersifat universal. Aswaja memperkenalkan perspektif teosentris yang menempatkan Tuhan sebagai pusat keseimbangan nilai, sementara manusia berperan sebagai penjaga kosmos. Maburr (2022) menegaskan bahwa pendekatan ini mampu mengembalikan dimensi spiritual pada kesadaran ekologis modern yang telah kehilangan makna sakral alam.⁷³ Prinsip *tauhidik ecology* memandang seluruh ciptaan sebagai ayat Tuhan (*ayat kauniyyah*) dan menolak dikotomi sakral-profan yang menjadi akar krisis modern.⁷⁴ Integrasi antara spiritualitas dan keadilan sosial menjadi ciri khas paradigma Aswaja. Nilai *ta'adul* memperluas keadilan sosial ke arah keadilan ekologis yang mencakup seluruh makhluk. Abidin (2017) menekankan bahwa keadilan ekologis menuntut distribusi sumber daya yang adil dan tanggung jawab antar generasi.⁷⁵ Perspektif ini memperkuat gagasan *eco-justice* dalam etika global sekaligus mengakar pada maqasid *hifz al-bi'ah*. Sementara nilai *tasamuh* menumbuhkan kesadaran pluralisme ekologis dan membuka ruang kerja sama lintas iman dalam konservasi alam.

Kontribusi praksis Aswaja tampak melalui gerakan pesantren hijau, santri tani, dan bank sampah pesantren.⁷⁶ Etika ekologis Aswaja tidak berhenti pada teori, tetapi hidup sebagai budaya ekologis di tengah masyarakat. Integrasi epistemologis antara wahyu dan alam memperkaya khazanah ilmu lingkungan Islam, menciptakan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Spiritualitas ekologis yang berpijak pada nilai *ihsan* menjadikan perilaku lingkungan sebagai wujud kehadiran Tuhan dalam tindakan manusia.⁷⁷

⁷³ Saehu Abas and Hajjin Maburr, "Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam: (Kajian Pemikiran Hasan Hanafi Teosentris-Antroposentris)," *Eduprof: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2022): 77–99, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i1.119>.

⁷⁴ Fitriansyah, "Tauhidic Paradigm Sebagai Basis Dalam Mewujudkan Umat Beragama Yang Toleran Dan Moderat."

⁷⁵ Zainal Abidin, "Ekologi Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Alquran," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 13, no. 01 (2017): 178–93.

⁷⁶ Nadiya El Madaniya, "Peran Pesantren Dalam Mendukung Tercapainya Sustainable Development Goals Dengan Pengelolaan Sampah Berbasis Bank Sampah (Studi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2024): 483–89, <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12211>.

⁷⁷ Ganiyu Ojo Adigun et al., "Undergraduate Students' Perspectives in Optimising Chatbot for Reference Services in Nigerian Higher Institutions: A Comparative Analysis

Kesadaran ekologis Aswaja membuka ruang bagi Islam Nusantara untuk berkontribusi dalam etika lingkungan global. Melalui forum dan diplomasi hijau, Indonesia dapat memperkenalkan paradigma ini sebagai bagian dari *Global Islamic Environmental Charter*. Dengan integrasi nilai tauhid, keadilan, toleransi, dan keseimbangan, Ekoteologi Aswaja tidak hanya menawarkan refleksi teologis, tetapi juga etika keberlanjutan yang transformatif bagi dunia modern. Ekoteologi Aswaja menghadirkan cara pandang holistik mengenai relasi antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan eksistensial yang saling terkait. Krisis lingkungan global berakar pada krisis spiritual yang memisahkan manusia dari kesadaran ketuhanan. Aswaja menawarkan jalan pemulihan melalui rekonstruksi hubungan etis dalam kerangka tanggung jawab kekhalifahan. Manusia bukan penguasa atas bumi, melainkan penjaga keseimbangan kosmos yang diamanahi untuk menegakkan keadilan ekologis.

Prinsip-prinsip *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *ta'adul* menjadi kompas moral bagi keseimbangan ekologis. Keempat nilai tersebut menyatukan spiritualitas dan ekologis dalam satu etika komprehensif yang menolak dualisme duniawi dan ukhrawi. Alam tidak lagi dipandang sebagai objek, tetapi sebagai teks ilahi yang menuntut pembacaan etis dan spiritual. Dengan memadukan sains dan wahyu, paradigma Aswaja melahirkan epistemologi ekologis baru: sains yang beretika dan agama yang berwawasan ekologis. Paradigma ini menegaskan bahwa keberlanjutan sejati tidak mungkin tercapai tanpa keadilan sosial. Etika Aswaja mengubah arah pembangunan dari paradigma pertumbuhan menuju paradigma keberkahan, dari kepemilikan menuju pengelolaan yang adil. Kesadaran ekologis dalam Aswaja mengajarkan bahwa menjaga alam adalah ibadah sosial sekaligus bentuk *dzikrullah* kosmik. Dengan spiritualitas ekologis yang aktif, iman menjadi energi perubahan ekologis.

Etika keberlanjutan Aswaja membuka jalan menuju peradaban Islam yang ramah lingkungan. Paradigma ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bukan konsep asing dalam Islam, tetapi akar dari ajaran *rahmatan lil 'alamin*. Dengan integrasi nilai spiritual dan sosial, Aswaja memperkaya diskursus ekoteologi global dengan kearifan lokal Islam Nusantara yang kontekstual, inklusif, dan berkeadilan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mensistematisasi konsep Ekoteologi Aswaja sebagai bentuk integrasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam penguatan etika lingkungan Islam. Berdasarkan analisis

sistematik terhadap 592 publikasi ilmiah, temuan utama menunjukkan bahwa nilai-nilai teologis Aswaja—*tawhid*, *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *ta'adul*—mampu membentuk paradigma ekoteologis yang komprehensif, menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai prinsip normatif, tetapi juga menjadi landasan aksi sosial-keagamaan yang diwujudkan melalui gerakan *eco-pesantren*, *santri tani*, dan pendidikan lingkungan berbasis pesantren. Keterkaitan antara hasil penelitian dengan rumusan masalah menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja berperan strategis dalam membangun etika lingkungan yang berbasis teologi Islam Nusantara. Penelitian ini menjawab pertanyaan pokok tentang bagaimana prinsip-prinsip teologis Aswaja dapat dioperasionalisasikan dalam tindakan ekologis dan pendidikan keagamaan. Hasil kajian memperlihatkan bahwa *tauhid* menjadi fondasi ontologis bagi kesadaran ekologis, sementara empat nilai utama Aswaja bertindak sebagai kerangka moral yang menuntun manusia menjalankan amanah kekhalifahan dalam menjaga keseimbangan alam (*mizan*).

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperluas cakrawala ekoteologi Islam. Model integratif Ekoteologi Aswaja yang dihasilkan menunjukkan sintesis antara dimensi spiritual dan praksis sosial-ekologis, sekaligus menawarkan alternatif paradigma bagi studi agama dan lingkungan yang selama ini didominasi pendekatan antroposentris. Dalam konteks akademik, penelitian ini menegaskan posisi Aswaja bukan sekadar sistem teologis tradisional, tetapi juga sumber etika lingkungan yang adaptif terhadap tantangan ekologis kontemporer. Implikasi penelitian ini meliputi tiga aspek utama. Pertama, secara teoritis, temuan ini memperkuat landasan epistemologis bagi pengembangan teologi lingkungan Islam berbasis nilai-nilai moderat Aswaja. Kedua, secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan dasar bagi integrasi kurikulum lingkungan hidup dalam pendidikan pesantren dan madrasah. Ketiga, secara kebijakan, model Ekoteologi Aswaja membuka peluang bagi sinergi antara lembaga keagamaan, pemerintah, dan masyarakat dalam merancang strategi keberlanjutan berbasis spiritualitas Islam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendekatan yang bersifat literatur sistematis, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan praktik empiris nilai-nilai Aswaja dalam konteks sosial dan geografis yang berbeda. Untuk itu, riset lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, seperti etnografi atau fenomenologi, guna mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Aswaja diinternalisasikan secara nyata dalam perilaku ekologis masyarakat pesantren dan komunitas NU. Penelitian ke depan juga penting diarahkan pada pengembangan indikator keberlanjutan berbasis Aswaja yang dapat diintegrasikan dalam kebijakan publik dan pendidikan Islam

berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Ekoteologi Aswaja merupakan sintesis teologis dan praksis yang menggabungkan spiritualitas, keadilan sosial, dan tanggung jawab ekologis. Paradigma ini memperlihatkan potensi Islam Nusantara dalam membangun etika keberlanjutan yang moderat, kontekstual, dan berkeadilan, sekaligus berkontribusi pada wacana global tentang teologi lingkungan berbasis nilai-nilai keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Saehu, and Hajjin Maburr. "Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam: (Kajian Pemikiran Hasan Hanafi Teosentris-Antroposentris)." *Eduprof: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2022): 77–99. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i1.119>.
- Abidin, Zainal. "Ekologi Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Alquran." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 13, no. 01 (2017): 178–93.
- Adigun, Ganiyu Ojo, Yusuf Ayodeji Ajani, and Modupe Aduke Aboyade. "Undergraduate Students' Perspectives in Optimising Chatbot for Reference Services in Nigerian Higher Institutions: A Comparative Analysis of ChatGPT and Conventional Reference Assistance." *Journal of Library, Science Education and Learning Technology (JOLSELT)* 4, no. 1 (2023): 27–39.
- Afad, Mochammad Najmul, Maghfur Ahmad, Nur Fajariyah, Siti Mumun Muniroh, and Abdul Basid. "Social Innovation in Faith-Based Organizations: The Role of Nahdlatul Ulama in Preventing Early Adultery and Sexual Violence Among Indonesian Youth." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 10, no. 1 (2025): 220–36.
- Afifah, Binti Nur. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Kesadaran Ekologis Generasi Z: Perspektif Maqasid Syariah." *Jurnal Ilmiah Dan Penelitian* 3, no. 1 (2025): 1–12.
- Alfathan, Muhamad. "ETIKA TAUHIDIK BADIUZZAMAN SAID NURSI (1293-1379 H/1877-1960 M)." PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2025. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/70543/>.
- Andini, Ridlo. "Konservasi Lingkungan Berbasis Ekologi Integral Perspektif Al-Qur'an." PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2022. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/683/>.
- Aryani, Sekar Ayu, Erham Budi Wiranto, Ahmad Asroni, Siti Fauziyah, and Muhamad Yusup. "Synergy of the Ministry of Religious Affairs, Nahdlatul Ulama, and Muhammadiyah in Driving Religious Moderation to Achieve Indonesia's SDGs Targets." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 02 (2024): 433–54.
- Baharuddin, Baharuddin, Darmawati Jufri, Ambo Dalle, Asmiatin Asmiatin, and Abdul Halik. "Ekologi Dan Tinjauan Filsafat Sains Pendidikan Islam."

- Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 9, no. 12 (2024): 6.
- Basid, Abdul, Moh Fauzan, Amrulloh Amrulloh, Mujianto Solichin, Ahmad Munjin Nasih, and Bakri Mohamed Bkheet Ahmed. "The Role of Nahdlatul Ulama'(NU) Diplomacy in Promoting Islam Rahmatan Lil 'Alamin Exegesis to Strengthen Indonesian State-Religion Concepts: A Study of Gus Dur's Thought." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 14, no. 2 (2024): 224–45.
- Capra, Fritjof. *The Web of Life: A New Synthesis of Mind and Matter*. Vol. 132. HarperCollins London, 1996.
<https://fondofomentostamarta.utbvirtual.edu.co/hm8atijpdxja/10-molly-kub-2/document-9780006547518-the-web-of-life-a-new-synthesis-of-mind-and-matt.pdf>.
- Cheema, Abdul Mannan, and Abaid Ur Rahman. "Exploring the Islamic Eco-Theology to Address Environmental Crisis: A Pathway to Global Sustainability." *Al-Tabyeen*, 2025. <https://journals.uol.edu.pk/al-tabyeen/article/view/4126>.
- Efferin, Sujoko. "Sistem Pengendalian Manajemen Berbasis Spiritualitas Untuk Pembangunan Berkelanjutan." *Expert*, 2021.
<https://repository.ubaya.ac.id/49646/>.
- Firmando, Hero Gefthi. "Navigating the Challenges of Technological Advancement: Iqbal's Philosophical Insights on Moderation and Humanity in the Digital Age." *Al'Adalah* 27, no. 1 (2024): 51–69.
- Fitriansyah, Nuzul. "Tauhidic Paradigm Sebagai Basis Dalam Mewujudkan Umat Beragama Yang Toleran Dan Moderat." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, ahead of print, March 2, 2020.
<https://doi.org/10.31538/ALMADA.V3I1.480>.
- Gueye, Moustapha Kamal, and Najma Mohamed. "An Islamic Perspective on Ecology and Sustainability." *Ecotheology-Sustainability and Religions of the World*, IntechOpen, 2022.
- Gueye, Moustapha Kamal, and Najma Mohamed. "An Islamic Perspective on Ecology and Sustainability." *Ecotheology-Sustainability and Religions of the World*, IntechOpen, 2022.
- Hasan, Heba. "Islam and Ecological Sustainability: An Exploration into Prophet's Perspective on Environment." SSRN Scholarly Paper No. 4298520. Social Science Research Network, November 9, 2022.
<https://papers.ssrn.com/abstract=4298520>.
- Hidayat, Mansur. "Islamic Eco-Theology: Religious Narratives in the Climate Crisis in Indonesia." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 197–212.
- Huda, M. Khoirul. "Kontribusi Komunitas Nu Dalam Isu Kelestarian Lingkungan Hidup Di Indonesia." *Jurnal Dialektika Politik* 7, no. 30 (2023): 170–87.

- Huda, Mohammad Thoriqul. "Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro." *Religio Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 2 (2017): 267–96.
- Ilimi, Muhammad Harisul, Lina Setiawati, and Ayik Mirayanti Mandagi. "Peningkatan Kualitas Air Waduk Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Dengan Filtrasi Arang." *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 76–83.
- Karman, Karman, Rosihon Anwar, and Lukman Hakim. "The Qur'anic Learning Based on Islamic Eco-Theology at Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 169–86.
- Koláček, Jakub. *Islam and Ecological Crisis: Modern Islamic Environmental Discourses*. Univerzita Karlova, Filozofická fakulta, 2024. <https://dspace.cuni.cz/handle/20.500.11956/194971>.
- Madaniya, Nadiya El. "Peran Pesantren Dalam Mendukung Tercapainya Sustainable Development Goals Dengan Pengelolaan Sampah Berbasis Bank Sampah (Studi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, no. 1 (2024): 483–89. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12211>.
- Maghfiroh, Muliatul, Eva Iryani, Haerudin Haerudin, Muhammad Turhan Yani, Nur Zaini, and Choirul Mahfud. "Promoting Green Pesantren: Change, Challenge and Contribution of Nahdlatul Ulama in Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 409–35.
- Mawftiq, Rarasati, and Edo Segara Gustanto. "Green Economy Dalam Pesantren: Ekonomi Keberlanjutan Dan Maqashid Syariah (Studi Kasus Di Pesantren An Nur Ngrukem Bantul)." *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2023): 23–36.
- Mickey, Sam. "Spiritual Ecology: On the Way to Ecological Existentialism." *Religions* 11, no. 11 (2020): 580.
- Muhyidin, Muhyidin, Sinta Bella, Achmad Mahrus Helmi, and Maria Mufidah. "Ecoliterasi Santri: Transformasi Kesadaran Lingkungan Di Pesantren Hijau Indonesia." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 6, no. 2 (2025): 120–34. <https://doi.org/10.59689/incare.v6i2.1224>.
- Muid, Abdul, and ANIS SYOFIYATIN. "Implementasi Prinsip-Prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah Annahdhiyyah Dalam Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Daruttaqwa Suci Manyar Gresik." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam* 7, no. 7 (2021): 45–98.
- Mutakin, Ali. "Fiqh Ekologi; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah." *Syariah: Journal of Fiqh Studies* 1, no. 2 (2023): 107–26.
- Muthmainnah, Lailiy, Rizal Mustansyir, and Sindung Tjahyadi. "Kapitalisme, Krisis Ekologi, Dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis Atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Indonesia." *Mozaik Humaniora* 20, no. 1 (2020): 57–69.

- Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam*. IRCiSoD, 2021.
- Nasr, Seyyed Hossein. "Reflections on Man and the Future of Civilization." *Islamic Studies* 32, no. 3 (1993): 253–59.
- Nasr, Seyyed Hossein. "The Cosmos and the Natural Order." In *Islamic Spirituality*. Routledge, 2013.
- Nasr, Seyyed Hossein. "The Cosmos and the Natural Order." In *Islamic Spirituality*. Routledge, 2013.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. World Wisdom, Inc, 2007.
- Nasrullah, Nasrullah, Bahaking Rama, and Andi Achruh. "Nahdlatul Ulama, Tokoh Dan Kegiatannya Dalam Dunia Pendidikan." *Nizam: Jurnal Islampedia* 2, no. 1 (2023): 21– 28.
- Novanda, Ramazani. "Religion And Environment: Transintegration Of Science In Realizing Environmental Sustainability." *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 3, no. 2 (2023). <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jatp/article/view/2165>.
- Nugraha, Irfan Setia, and Sukarno Sukarno. "Environmental Support in Promoting Students' English Language as Second Language Acquisition: A Case in at- Tawazun Modern Islamic Boarding School." *Formosa Journal of Sustainable Research* 4, no. 2 (2025): 219–36.
- Nugroho, Hunggul Yudono Setio Hadi, Fitri Nurfatriani, Yonky Indrajaya, et al. "Mainstreaming Ecosystem Services from Indonesia's Remaining Forests." *Sustainability* 14, no. 19 (2022): 12124.
- Nuraini, Septi, Ehwanudin Ehwanudin, and M. Zaenal Arifin. "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Kehidupan: Studi Kasus Di Desa Trimulyo." *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2025): 1–12.
- Odum, Eugene Pleasants, and Gary W. Barrett. *Fundamentals of Ecology*. Saunders Philadelphia, 1971.
- Penyusun, Tim. *Menuju Pesantren Hijau*. n.d. Accessed October 21, 2025. http://www.nubrebes.or.id/download/file/Menuju_Pesantren_Hijau.pdf.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, Herinto Sidik Iriansyah, and Yuliwati Yuliwati. "Program Eco- Pesantren Sebagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup." *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 1, no. 1 (2021): 29–37.
- Rakhmat, Aulia. "Islamic Ecotheology: Understanding the Concept of Khalifah and the Ethical Responsibility of the Environment." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022): 1–24.
- Ramadhan, Muhammad. "MAQASID SYARI'AH DAN LINGKUNGAN HIDUP." *Jurnal Uin Sumatera Utara* 21, no. 2 (2019). <https://www.academia.edu/download/99647559/352057124.pdf>.
- Sahidah, Ahmad. *God, Man, and Nature*. IRCiSoD, 2018.
- Sayem, Md Abu. "Seyyed Hossein Nasr's Works on Environmental Issues." *Islamic Studies* 58, no. 3 (2019): 439–52.
- Sayem, Md Abu. "The Eco-Philosophy of Seyyed Hossein Nasr." *Islamic Studies* 58, no. 2 (2019): 271–95.

- Sihombing, Edy Syahputra. "Reposisi Paradigma Terhadap Alam Semesta: Tawaran Refleksi Filosofis Dan Teologis." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 6, no. 1 (2019): 87–87.
- Sinha, Dhruvee. "Eco-Spiritual Synergy: Harnessing Hindu and Islamic Teachings for Effective Conservation Strategies." *Journal of Dharma Studies* 8, no. 2 (2025): 301–17. <https://doi.org/10.1007/s42240-025-00202-6>.
- Sudarsono, Sudarsono. "Kepemimpinan Kiai Pesantren Membentuk Masyarakat Moderat Melalui Program Pesantren Hijau." *Nusantara Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 61–68.
- Supriatna, Jatna, and Ralph Lenz. "CLIMATE CHANGE IMPACTS ON ENVIRONMENT AND DEVELOPMENT." In *Sustainable Environmental Management*, by Jatna Supriatna and Ralph Lenz. Springer Nature Switzerland, 2025. https://doi.org/10.1007/978-3-031-76642-8_16.
- Suryanullah, Ahmad Sholehuddin, Ahmad Rifai, and Fadhilah Suryanillah Darojah. "Echoing Ecological Ideas as an Option in Teaching Islamic Education in Indonesia: Menggaungkan Gagasan Ekologis Sebagai Opsi Dalam Pengajaran Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Living Hadis* 10, no. 1 (2025): 43–63.
- Taufiq, Andi Muhammad, Rifki Rosyad, and Dadang Kuswana. "Dampak Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Blitar, Jawa Timur." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 117–30.
- Urrosyidah, Ulfa Urrosyidah Ulfa, and Imam Alfi. "Pemberdayaan Santri dalam Meningkatkan Kemandirian Pangan Oleh Kelompok Santri Tani Millenial di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kabupaten Cilacap." *ICODEV: Indonesian Community Development Journal* 3, no. 1 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.24090/icodev.v3i1.6435>.
- Widiastuty, Hesty, and Khairil Anwar. "Ekoteologi Islam Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya." *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 465–80.
- Winata, Nadia. "Islam Dan Ekonomi Sirkular: Perspektif Ekologi Dan Teknologi Hijau Di Indonesia." *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin* 1, no. 3 (2025): 172–84. <https://doi.org/10.64691/nizamiyah.v1i3.56>.
- Zulfa, Indana, and Hani'atul Khoiroh. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Karya Abdullah Al-Haddad: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 3133–46.
- Zumaro, Ahmad. "Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Hadis Nabi Saw)." PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41117/>.